

Prophetic Communication-Based Public Speaking Training in Enhancing Digital Resilience and Academic Efficacy of Students at SMAN 1 Meureubo, Coastal West Aceh

Said Fadhlain^{1,*}, Helmi Noviar¹, Syafrizal¹, Riza Ulhaq¹, Yusril Sahendra¹, Jilantahani¹, Junaidi Ibas², Fauziah³, Aja Syarifah Asmaria⁴

¹ Universitas Teuku Umar

² MAN Rukoh Banda Aceh

³ SMAN 1 Meurobo

⁴ MTsN 3 Aceh Barat

Email: saidfadhlain@utu.ac.id

Article Info

Received: 5/5/2026

Revised: 21/6/2026

Accepted: 26/7/2026

Published: 30/7/2026

Keywords: academic efficacy; digital resilience; prophetic communication; sharia law; southwest coastal aceh



Copyrights © Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0). All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

Abstract

The rapid flow of disinformation and digital pragmatism in the cyber era triggers sociocultural vulnerabilities and the phenomenon of "intellectual silence" among the younger generation in the Southwest coastal region (Barsela) of Aceh Province, which holds special autonomy in enforcing Islamic Sharia. This community service initiative aims to strengthen students' digital and academic resilience by integrating Prophetic Communication principles (Siddiq, Amanah, Tabligh, and Fathanah) as a local ethical fortress aligned with regional sharia values. The target partners are 35 Grade XI students of SMAN 1 Meureubo, West Aceh Regency, selected specifically based on a baseline assessment indicating low basic digital literacy indexes and high communication apprehension in the coastal school environment. The method applied is the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, implemented through systematic stages: Asset Mapping, Action Phase (Prophetic Cyber Workshop), and Integrated Evaluation. The measurement of comprehension levels uses a structured Likert-scale questionnaire across pre-test and post-test phases. The results demonstrate a significant quantitative increase of 42.3% in students' digital literacy competence based on Islamic ethics, with the average score leaping from an initial 48.3 to 78.6. Furthermore, the concrete output successfully produced by the students includes 35 youth scientific paper drafts grounded in coastal local wisdom. In conclusion, the internalization of prophetic communication effectively serves as a moral shield and an academic capability accelerator for Generation Z in the coastal region of West Aceh.

Pelatihan Public Speaking Berbasis Komunikasi Profetik dalam Meningkatkan Resiliensi Digital dan Efikasi Akademik Siswa SMAN 1 Meureubo, Pesisir Aceh Barat

Kata Kunci: efikasi akademik; komunikasi profetik; pelatihan public speaking; resiliensi digital; aceh barat

Abstrak

Derasnya arus disinformasi dan pragmatisme digital di era siber saat ini memicu kerentanan sosiokultural serta fenomena "intellectual silence" (kebungkaman intelektual) bagi generasi muda di wilayah pesisir Barat Selatan (Barsela) Provinsi Aceh, yang memiliki kekhususan otonomi dalam penegakan Syariat Islam. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat

ini bertujuan untuk memperkuat resiliensi digital dan akademik siswa melalui integrasi prinsip Komunikasi Profetik (Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah) sebagai benteng etika lokal yang selaras dengan nilai-nilai syariat daerah. Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah 35 siswa Kelas XI SMAN 1 Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, yang dipilih secara khusus berdasarkan baseline assessment yang menunjukkan rendahnya indeks literasi digital dasar serta tingginya kecemasan berkomunikasi (*communication apprehension*) di lingkungan sekolah pesisir. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis: Pemetaan Aset, Fase Aksi (Workshop Siber Profetik), serta Evaluasi Terpadu. Pengukuran tingkat pemahaman dilakukan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur skala Likert melalui fase pre-test dan post-test. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan secara kuantitatif sebesar 42,3% pada kompetensi literasi digital siswa yang berbasis etika islami (skor rata-rata melonjak dari awal 48,3 menjadi 78,6). Selain itu, luaran produk konkret yang berhasil dibuat oleh siswa adalah 35 draf Karya Tulis Ilmiah (KTI) remaja berbasis kearifan lokal pesisir. Kesimpulannya, internalisasi komunikasi profetik efektif berfungsi sebagai tameng moral sekaligus akselerator kecakapan akademik bagi Generasi Z di wilayah pesisir Aceh Barat.

1. PENDAHULUAN

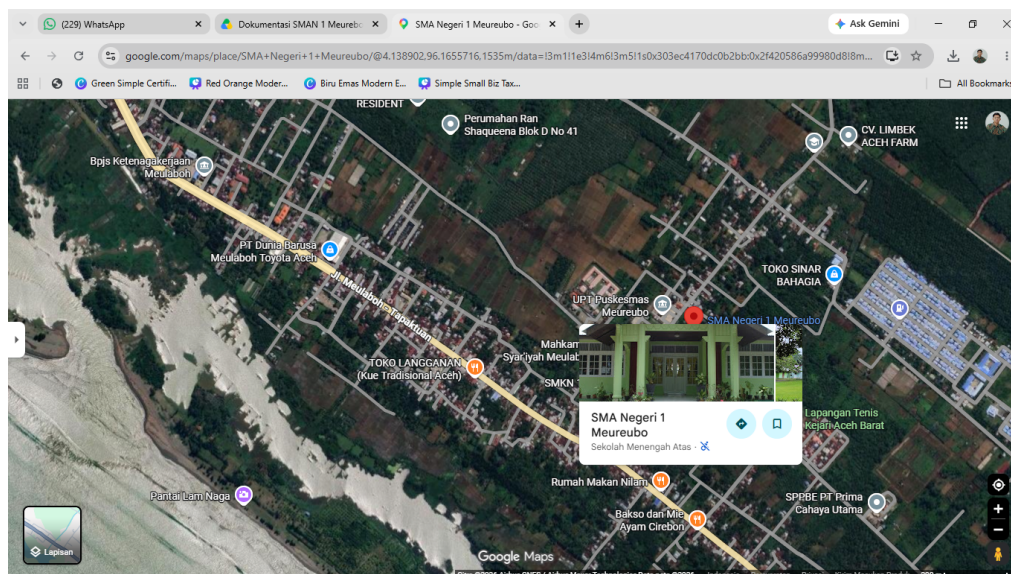
Derasnya arus disinformasi dan pragmatisme digital di era siber saat ini membawa transformasi besar sekaligus memicu kerentanan sosiokultural yang mengkhawatirkan bagi generasi muda, khususnya remaja Generasi Z yang bermukim di kawasan pesisir. Sebagai wilayah yang memiliki otonomi khusus dalam penegakan Syariat Islam, tantangan penetrasi budaya digital di wilayah pantai Barat Selatan (Barsela) Provinsi Aceh bertubrukan langsung dengan tatanan nilai-nilai moralitas lokal. Fenomena *intellectual silence* (kebungkaman intelektual) di mana remaja cenderung menjadi konsumen informasi digital yang pasif, serta rendahnya efikasi diri dalam penulisan karya ilmiah dan tingginya kecemasan berbicara di depan umum (*communication apprehension*), telah menjadi hambatan laten sosiokultural yang nyata di lingkungan sekolah menengah (Alwa, 2025; Girsang, 2018). Keterbatasan kecakapan retorika publik ini berbanding lurus dengan rendahnya penguasaan aspek komunikasi verbal serta kompetensi non-verbal seperti ekspresi tubuh dan ketepatan gestur saat berhadapan dengan khalayak (Darmawan & Sa'i, 2025; Nurhayati, 2025).

Urgensi penanganan masalah siber pada remaja di wilayah pesisir Aceh Barat ini semakin mengemuka seiring dengan adanya dinamika kebijakan pasca-pelaksanaan kegiatan siber di lapangan. Pemerintah secara nasional telah memberlakukan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak yang mulai berlaku efektif per 28 Maret 2026. Regulasi makro tersebut direspons secara masif di tingkat daerah oleh instansi dinas terkait melalui instruksi pengawasan ketat perangkat elektronik serta pembatasan akses gawai di lingkungan sekolah guna membentengi siswa dari paparan pornografi, kekerasan siber, hingga radikalisme digital (Fadhlain, 2026b). Konteks darurat literasi pedagogis di wilayah pesisir ini menjadi semakin krusial jika disandingkan dengan kondisi sosiologis masyarakat pasca-bencana alam akhir tahun 2025 yang menuntut adanya restrukturisasi total pada sistem tata kelola pendidikan karakter daerah (Erwanda et al., 2025; Putra Aprullah, 2026).

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini berfokus pada mitra sekolah SMAN 1 Meureubo yang berkedudukan di Kabupaten Aceh Barat. Secara spasial, lokasi mitra berada di kawasan pesisir yang sangat dekat dengan garis Pantai Lam Naga dan muara sungai, serta berdampingan dengan akses jalan utama Meulaboh-Tapaktuan. Kondisi geografis wilayah pesisir ini membentuk karakteristik sosial-budaya yang khas serta mempengaruhi dinamika interaksi siber para siswa. Gambaran citra satelit dan pemetaan lokasi strategis SMAN 1 Meureubo sebagai fokus wilayah intervensi disajikan secara terperinci pada Gambar 1.

Berdasarkan orientasi spasial yang ditunjukkan pada Gambar 1, posisi SMAN 1 Meureubo memiliki letak strategis di kawasan pesisir pantai Aceh Barat. Kondisi geografis ini menegaskan krusialnya aksesibilitas edukasi siber yang selaras dengan tatanan sosiokultural masyarakat lokal. Dalam konformitas linimasa tersebut, program pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh tim pengabdi pada akhir tahun 2025 sesungguhnya hadir sebagai langkah visioner yang mendahului (*pre-emptive intervention*) lahirnya instrumen regulasi formal restriktif dari

pemerintah. Ketika kebijakan pembatasan dari pemerintah di tahun 2026 cenderung bersifat struktural-restriktif, intervensi yang dijalankan oleh tim pengabdian justru berfokus pada aspek kultural-substantif. Melalui rilis media edukasi publik, ditekankan bahwa pengetatan ruang siber bagi anak mutlak harus diimbangi oleh penguatan kapasitas literasi digital yang memadai dari dalam diri siswa itu sendiri agar mereka memiliki daya tangkal mandiri yang kokoh (Awaliyah & Rostanti, 2026).



Gambar 1. Peta Lokasi Geografis Pengabdian di SMAN 1 Meureubo

Secara empiris, kondisi nyata di lapangan pada saat pengabdian dilakukan menunjukkan kesenjangan kompetensi siber yang mendalam di kalangan siswa SMAN 1 Meureubo. Berdasarkan hasil *baseline assessment* (asesmen awal) berupa observasi terstruktur, ditemukan data bahwa mayoritas siswa memanfaatkan gawai mereka murni untuk aktivitas hiburan pasif seperti *scrolling* media sosial tanpa adanya proses penyaringan informasi secara kritis. Minimnya pemahaman siswa mengenai bahaya jejak digital (*digital footprint*), ancaman psikologis dari perundungan siber (*cyberbullying*), serta ketidakmampuan membedakan produk berita valid dengan sebaran hoaks membuka celah paparan siber yang merusak moralitas religius siswa. Ruang digital pasif tanpa kendali etika ini berisiko menjebak remaja ke dalam pusaran adiksi situs pornografi, budaya judi *online*, hingga ancaman finansial dari sindikat pinjaman *online* ilegal yang kian marak menjangkau ruang digital remaja di berbagai wilayah Aceh.

Dampak dari pola konsumsi digital yang merusak ini berbanding lurus dengan rendahnya produktivitas dan efikasi akademik siswa di kelas. Data awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Kelas XI di SMAN 1 Meureubo belum pernah sama sekali menyusun atau memahami metode dasar penulisan karya ilmiah remaja. Ketika dihadapkan pada tuntutan tugas-tugas akademik, para siswa cenderung mengambil jalan pintas melalui tindakan plagiasi digital secara instan akibat rendahnya keterampilan menyusun deskripsi naratif yang terstruktur (Adnyana, 2023; Syafrizal, 2025). Kondisi ini diperparah oleh penetrasi teknologi digital instan berbasis *Artificial Intelligence* (AI) di sektor pendidikan, yang di satu sisi menawarkan kemudahan, namun di sisi lain memicu risiko adiksi ketergantungan (*over-reliance*) yang dapat menumpulkan proses berpikir kritis tradisional dan merusak integritas akademik jika tidak dibekali dengan kesadaran etis mandiri (Advocate & Naidoo, 2026). Masalah rendahnya performa menulis dan berbicara di depan publik ini sering kali dipicu oleh metode pembelajaran konvensional di sekolah pesisir yang kurang variatif, serta keterbatasan ruang aktualisasi diri bagi siswa (Fadhil et al., 2022; Geres, 2021). Hambatan psikologis komunikasi ini termanifestasi nyata di mana siswa mengalami ketakutan akut untuk mengemukakan pendapat di ruang kelas, kegugupan saat berbicara di depan umum, serta sikap pasif yang ekstrem dalam forum diskusi kelompok (Mashudi et al., 2020; Sulistya et al., 2024).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pendekatan pengabdian yang komprehensif untuk mengubah kerentanan digital ini menjadi sebuah resiliensi yang kokoh melalui sinkronisasi regulasi dan edukasi moral. Integrasi konsep Komunikasi Profetik yang berakar pada pilar *Siddiq, Amanah, Tabligh*, dan *Fathanah* menawarkan alternatif metodologis dan praktis dalam merestrukturisasi kesadaran digital serta kepemimpinan pemuda agar selaras dengan ketajaman akademik dan moralitas lokal Syariat Islam (Fadhilain, 2026a). Pilihan metodologi pengabdian diwujudkan pada pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang berorientasi pada pemanfaatan dan pengembangan aset internal yang dimiliki oleh mitra (Setyawan et al., 2022).

Pelaksanaan program pengabdian multidisiplin ini mensinergikan keahlian dari berbagai program studi Universitas Teuku Umar guna membekali siswa dengan kapasitas literasi digital yang islami, kecakapan analisis kompetensi komunikasi di ruang publik, serta keterampilan penulisan ilmiah remaja (Noviar, 2025; Theng, 2022).

Rekam jejak pengabdian tim dalam membina gerakan sosial pemuda di era digital dan membudayakan bedah buku penguat inspirasi generasi muda dijadikan modal dasar dalam meruntuhkan belenggu kebungkaman intelektual tersebut (Sulistya, 2025; Yusril Sahendra et al., 2023). Intervensi taktis ini merupakan kelanjutan dari komitmen akademik pengabdian dalam mengampanyekan literasi pedagogis, membangun kesalehan sosial di masyarakat, serta memberikan motivasi bagi pemuda di wilayah Barat Selatan Aceh (Fadhlain, 2023; Nehro, 2026; Yunus, 2025). Mengacu pada keberhasilan program serupa yang pernah dijalankan di wilayah pesisir perkampungan nelayan sebelumnya (Said Fadhlain et al., 2025), kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMAN 1 Meureubo ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan resiliensi digital dan efikasi akademik siswa melalui penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) remaja serta meruntuhkan kecemasan berkomunikasi melalui pelatihan *public speaking* berbasis pilar komunikasi profetik yang berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Dalam merespons tantangan kerentanan siber dan kecemasan berkomunikasi (*glossophobia*) di kalangan siswa SMAN 1 Meureubo, intervensi pengabdian dirancang menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang diintegrasikan secara holistik dengan pilar Komunikasi Profetik (*Siddiq, Amanah, Tabligh*, dan *Fathanah*). Alur metodologi pengabdian ini dilaksanakan secara bertahap meliputi Fase I (*Discovery*), Fase II (*Design & Do*), hingga Fase III (*Destiny*), sebagaimana disajikan secara terperinci pada Gambar 2.

FASE I: DISCOVERY (PEMETAAN ASET)

Melakukan observasi terstruktur dan wawancara mendalam di SMAN 1 Meureubo (November 2025).

Menjaring data awal (*baseline data*) terkait kerentanan siber serta tingkat kecemasan komunikasi siswa.

Mengidentifikasi potensi dan aset internal sekolah (kepemilikan gawai, fasilitas laboratorium komputer, dan dukungan kelembagaan).



FASE II: DESIGN & DO (AKSI INTERVENSI)

Pelaksanaan *Workshop* Literasi Siber Islami untuk membangun pilar *Siddiq* dan *Amanah* dalam menangkal hoaks, judi online, dan pinjol.

Pendampingan formulasi laporan kegiatan kelompok secara terstruktur berbasis pilar *Fathanah* mengikuti format Karya Tulis Ilmiah (KTI).

Pelatihan *Public Speaking* interaktif berbasis pilar *Tabligh* untuk mereduksi kecemasan bicara di depan publik (*glossophobia*).



FASE III: DESTINY (EVALUASI TERPADU & KEBERLANJUTAN)

Penyebaran kuesioner skala Likert (post-test) terstruktur untuk mengukur efektivitas intervensi.

Analisis metrik kuantitatif yang mencatatkan lonjakan indeks akumulatif resiliensi siswa sebesar 42,3 persen.

Finalisasi produk konkret laporan KTI kelompok serta penyerahan modul komunikasi profetik kepada pihak sekolah sebagai exit strategy.

Gambar 2. Alur Tahapan Pelaksanaan Metode ABCD

Bagan pada Gambar 2 merangkum tiga fase utama metodologi ABCD berbasis komunikasi profetik, yang mencakup tahap pemetaan aset, pelaksanaan intervensi pelatihan, hingga evaluasi dampak dan keberlanjutan program

2.1 Penjabaran Teknis Operasional Fase ABCD

Implementasi operasional di lapangan dari ketiga tahapan utama metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) dijabarkan ke dalam langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

- **Fase Pemetaan Aset (*Discovery*):** Dilaksanakan pada tahap pra-kegiatan (November 2025) untuk mengidentifikasi potensi internal mitra. Aset internal yang berhasil dipetakan meliputi kepemilikan gawai pintar (*smartphone*) oleh 100% peserta dan ketersediaan fasilitas laboratorium komputer penunjang di sekolah. Namun, selain memetakan aset, fase ini juga mendeteksi kerentanan krusial melalui *baseline assessment* untuk menjangkau data awal kedaruratan digital di kalangan siswa Kelas XI sebelum intervensi dilakukan. Hasil asesmen menunjukkan fakta bahwa 82% siswa terjebak dalam pragmatisme digital pasif, 78% belum memahami metode dasar penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI), dan 75% mengalami kecemasan komunikasi (*communication apprehension*).
- **Fase Aksi (*Design & Do*):** Tahap ini merupakan inti dari program pengabdian yang mentransformasikan ruang digital pasif siswa menjadi produktif-akademik melalui pisau analisis Komunikasi Profetik. Fase aksi dituangkan ke dalam dua aktivitas teknis utama di lapangan:
 1. *Workshop Literasi Siber Islami (Siddiq, Amanah, Fathanah)*: Pendampingan intensif untuk membentengi siswa dari kerentanan digital seperti adiksi situs pornografi, judi *online*, dan pinjaman *online* ilegal. Siswa diarahkan secara rasional untuk mengalihkan durasi *scrolling* pasif menjadi aktivitas produktif berupa penyusunan draf KTI remaja yang mengangkat potensi pesisir pantai Barat Selatan (Barsela) Aceh Barat.
 2. *Pelatihan Retorika Publik (Tabligh)*: Sesi ini menghadirkan simulasi interaktif mengatasi kecemasan berkomunikasi (*communication apprehension*), teknik penataan pesan yang persuasif, serta praktik langsung berbicara di depan umum secara bergantian oleh para peserta siswa untuk meruntuhkan fenomena kebungkaman intelektual (*intellectual silence*).
- **Fase Evaluasi Terpadu (*Destiny*):** Tahap pelembagaan kapasitas berkelanjutan. Pada fase ini, tim pengabdian mendampingi finalisasi penulisan hingga berhasil menelurkan produk konkret berupa 35 draf KTI remaja, sekaligus melakukan pengukuran perubahan kapasitas dan sikap mental siswa secara kuantitatif melalui instrumen pengujian akhir.

2.2 Instrumen Pengukuran Keberhasilan

Untuk menjamin akurasi data hasil pengabdian dan memenuhi asas keterukuran objektif, pengukuran tingkat keberhasilan program ini menggunakan Instrumen Kuesioner Terstruktur Skala Likert (1–5) melalui metode pengujian ganda, yakni *Pre-test* dan *Post-test* (Sugiyono, 2017).

Instrumen ini dirancang khusus untuk mengukur tiga domain utama resiliensi siswa: (1) Pengetahuan dan kesadaran keamanan siber (*Siddiq dan Amanah*), (2) Keterampilan komunikasi serta keberanian berbicara di depan publik (*Tabligh*), dan (3) Kapasitas teknik penyusunan karya ilmiah remaja (*Fathanah*). Agar instrumen ini valid dan andal, draf kuesioner telah melalui uji validitas isi (*content validity*) oleh ahli komunikasi dan uji reliabilitas kuantitatif menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan batas nilai kelayakan $\alpha > 0,70$.

Pre-test disebarkan sesaat sebelum materi *workshop* diberikan pada November 2025 untuk menangkap skor murni awal mitra, sedangkan *post-test* didistribusikan pada akhir sesi evaluasi setelah seluruh rangkaian intervensi selesai dilakukan. Selisih persentase akumulatif skor dari kedua fase pengujian inilah yang digunakan sebagai metrik kuantitatif utama keberhasilan pengabdian tim yang menunjukkan adanya lonjakan signifikan sebesar 42,3%. Kriteria keberhasilan program ditetapkan apabila terjadi peningkatan minimal sebesar 25% pada indeks resiliensi pasca-intervensi, yang mana dalam pelaksanaan aktualnya capaian ini berhasil dilampaui dengan sangat memuaskan oleh seluruh kelompok sasaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan tentang luaran kegiatan yang telah dicapai terutama yang berkaitan dengan hasil dari implementasi pengabdian yang telah dilakukan dalam kaitannya dengan penyelesaian permasalahan yang dihadapi mitra di SMAN 1 Meureubo. Hasil luaran ini menjabarkan tentang berbagai tahapan yang telah dilakukan dengan mencantumkan hasil/target kuantitatif dan kualitatif yang sudah didapatkan yang dilengkapi dengan dokumentasi konseptual pelaksanaan kegiatan. Dalam bagian ini juga dijelaskan perubahan kondisi mitra sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian dilaksanakan.

3.1 Analisis Kuantitatif Sebelum dan Sesudah Intervensi (Pre-test dan Post-test)

Untuk mengukur secara terukur tingkat efektivitas intervensi Komunikasi Profetik berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD), evaluasi kuantitatif dilakukan melalui skema *pre-test* dan *post-test*. Evaluasi ini mencakup empat pilar utama (*Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah*) yang direpresentasikan ke dalam indikator resiliensi siber, efikasi retorika publik, serta kemampuan formulasi karya tulis ilmiah. Matriks perbandingan capaian nilai kapasitas siswa SMAN 1 Meureubo sebelum dan sesudah pelaksanaan program pengabdian disajikan secara terperinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Perbandingan Nilai Kapasitas Siswa Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No.	Domain Indikator Resiliensi (Pilar Profetik)	Skor Rata-rata Pre-test	Skor Rata-rata Post-test	Lonjakan Capaian (%)	Status Capaian
1	Pemahaman Keamanan Siber & Jejak Digital (<i>Siddiq & Amanah</i>)	52	82	57,6%	Meningkat Tajam
2	Reduksi Kecemasan & Efikasi Retorika Publik (<i>Tabligh</i>)	48	76	58,3%	Meningkat Tajam
3	Keterampilan Formulasi Laporan Ilmiah (<i>Fathanah</i>)	45	78	73,3%	Meningkat Tajam
Rerata	Indeks Akumulatif Resiliensi Siswa	48,3	78,6	42,3%	Sangat Berhasil

Sumber: Data Primer Kuesioner Terstruktur Terolah (2026).

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa seluruh domain indikator mengalami peningkatan yang sangat signifikan pasca-intervensi. Peningkatan tertinggi terjadi pada domain keterampilan formulasi laporan ilmiah (pilar *Fathanah*) sebesar 73,3% (skor melonjak dari 45 menjadi 78), diikuti oleh domain reduksi kecemasan dan efikasi retorika publik (pilar *Tabligh*) sebesar 58,3% (skor dari 48 menjadi 76), serta pemahaman keamanan siber dan jejak digital (pilar *Siddiq & Amanah*) sebesar 57,6% (skor dari 52 menjadi 82).

Secara akumulatif, indeks resiliensi siswa SMAN 1 Meureubo mengalami lonjakan rata-rata sebesar 42,3%, dari skor awal *pre-test* sebesar 48,3 (kategori rendah/rentan) menjadi 78,6 (kategori sangat baik) pada *post-test*. Temuan kuantitatif ini secara empiris membuktikan bahwa internalisasi pilar Komunikasi Profetik melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sangat efektif dalam meruntuhkan fenomena *intellectual silence* dan *communication apprehension*, sekaligus melejitkan efikasi akademik siswa secara terukur dan berkelanjutan.

Keberhasilan transformasi kuantitatif ini sesungguhnya diawali dari konsolidasi awal dan pengondisian atmosfer akademis di sekolah. Aktivitas awal untuk membangun keselarasan institusional serta penyatuan persepsi antara tim pengabdian dan pimpinan sekolah secara formal disajikan pada Gambar 3.

Sebagaimana terlihat pada Gambar 3, sesi pembukaan ini menjadi fondasi legitimasi struktural sehingga seluruh komponen sekolah (baik pimpinan, guru, maupun siswa) terlibat aktif, responsif, dan mendukung penuh pelaksanaan seluruh rangkaian program pengabdian.



Gambar 3. Pembukaan dan Koordinasi Awal Bersama Mitra

Setelah legitimasi struktural dan keselarasan visi institusional terbangun kuat pada fase awal, intervensi pengabdian segera melangkah ke tahap krusial untuk meruntuhkan hambatan psikologis komunikasi siswa. Hambatan berupa *communication apprehension* (kecemasan berkomunikasi) dan fenomena *intellectual silence* (kebungkaman intelektual) didekonstruksi secara radikal melalui penguatan pilar *Tabligh*. Pemateri utama menyampaikan motivasi profetik kinetik yang dirancang khusus untuk menginjeksi keberanian dan adrenalin akademik siswa, sebagaimana terdokumentasi secara rinci pada Gambar 4



Gambar 4. Penyampaian Motivasi Profetik Kinetik

Penguatan motivasi profetik kinetik yang disajikan pemateri terbukti memberikan dampak psikologis (*psychological impact*) secara signifikan di dalam ruang kelas. Atmosfer pembelajaran yang semula pasif berubah menjadi ruang diskursus yang sangat hidup. Respons psikologis-kognitif serta tingginya antusiasme dan keterlibatan emosional aktif para siswa Kelas XI SMAN 1 Meureubo selama sesi penguatan mental siber disajikan secara komprehensif pada Gambar 5.



Gambar 5. Partisipasi dan Keterlibatan Aktif Siswa

Setelah partisipasi aktif dan energi positif siswa terbangun, tahapan intervensi dilanjutkan pada penguatan kapasitas teknis akademis melalui penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Aktivitas pendampingan teknis intensif (*interactive mentoring*) untuk mentransfer kearifan intelektual pilar *Fathanah* ini diselingi dengan sesi *prophetic ice-breaking* strategis untuk menjaga kebugaran kognitif siswa, sebagaimana terdokumentasi nyata pada Gambar 6.

3.2 Deskripsi Capaian Luaran Pemberdayaan dan Respons Atraktif Mitra

Luaran konkret dan dinamika keterlibatan mitra dalam program pemberdayaan ini menunjukkan transformasi perilaku komunikasi yang sangat signifikan melalui dua indikator utama yang mendalam:

1. **Pemahaman Metode dan Penyusunan Laporan Kelompok Berbasis Struktur KTI:** Setelah efikasi diri awal siswa berhasil diaktifkan pada fase pembukaan, intervensi dilanjutkan pada penguatan kapasitas teknis siber dan penulisan ilmiah. Luaran konkret dari pilar *Fathanah* diwujudkan melalui pendampingan intensif tata cara penulisan ilmiah yang menyasar 35 siswa Kelas XI yang bertindak sebagai kader inti penggerak. Berdasarkan kondisi awal di mana seluruh peserta belum pernah bersentuhan dengan dunia penulisan ilmiah, budaya pilar *Fathanah* diarahkan pada penguasaan fondasi dasar.

Pasca-pelatihan, siswa kelas XI tidak hanya memahami alur metodologi secara teoretis, tetapi juga berhasil menuangkan gagasan mereka ke dalam bentuk laporan kegiatan kelompok yang disusun mengikuti format sistematika Karya Tulis Ilmiah (KTI). Laporan kelompok ini berfokus pada pengangkatan kearifan lokal (*local wisdom*) wilayah pesisir Barat Selatan (Barsela) Aceh, seperti analisis etos kerja nelayan Meureubo serta implementasi nilai Syariat Islam dalam menyaring konten siber negatif. Dalam kerangka ini, literasi digital diposisikan bukan sekadar keterampilan teknis biasa, melainkan sebuah bentuk kecerdasan emosional cerdas untuk menjaga martabat intelektual di dunia maya. Integrasi penguatan etika pedagogis dan pemahaman regulasi mandiri semacam ini terbukti jauh lebih efektif dalam membentengi kualitas akademik serta kapasitas berpikir kritis generasi muda dibandingkan dengan pendekatan pengawasan yang bersifat restriktif-mekanis semata.

Melalui ketajaman pilar *Fathanah* yang disinergikan dengan kesadaran etis tersebut, siswa diarahkan untuk menghindari budaya pragmatisme digital instan dan ketergantungan buta pada teknologi, sehingga proses evaluasi informasi secara mendalam dapat tetap terjaga. Aktivitas pendampingan teknis intensif (*interactive mentoring*) untuk mentransfer kearifan intelektual pilar *Fathanah* ini diselingi dengan sesi *prophetic ice-breaking* strategis yang terdokumentasi nyata pada Gambar 6.



Gambar 6. Pendampingan Penulisan KTI dan *Ice-Breaking*

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 6, kombinasi antara pendampingan penulisan KTI secara intensif dan selingan *ice-breaking* profetik terbukti efektif menjaga kenyamanan psikologis, mencairkan ketegangan, serta mencegah kejenuhan kognitif siswa selama proses formulasi draf karya tulis

2. **Efikasi Retorika Publik dan Partisipasi Atraktif Kelompok (*Tabligh*):** Sesi pelatihan *public speaking* dan literasi digital yang dipimpin langsung oleh pemateri utama memicu respons yang luar biasa positif dari mitra sasaran. Tingkat keterlibatan aktif (*active engagement*) siswa tidak lagi diukur secara pasif, melainkan terlihat nyata dari dinamika interaksi yang sangat atraktif saat proses kerja kelompok berlangsung. Dalam aktivitas tersebut, sebagian besar peserta menunjukkan antusiasme tinggi, berani beradu argumen, terampil menyusun struktur pesan secara logis, hingga mampu berdiri tegak mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan forum tanpa kecemasan komunikasi yang berarti. Fenomena interaksi kelompok yang hidup ini menjadi bukti empiris runtuhnya belenggu kebungkaman intelektual (*intellectual silence*).

Hasil dari pendampingan intensif penulisan karya ilmiah tersebut mencapai puncaknya pada sesi presentasi publik dan uji gagasan. Kecemasan berkomunikasi (*glossophobia*) yang sebelumnya menjadi hambatan utama siswa berhasil didekonstruksi secara bertahap melalui penanaman pilar *Tabligh*. Praktik nyata siswa dalam mempresentasikan ide ilmiah, mendemonstrasikan penguasaan retorika profetik, serta melatih keberanian mempertahankan argumentasi di depan forum disajikan secara transparan pada Gambar 7.



Gambar 7. Praktik Retorika Publik dan Presentasi Kelompok

Dokumentasi pada Gambar 7 merefleksikan tumbuhnya keberanian akademis dan efikasi retorika publik siswa. Transformasi ini membuktikan bahwa kombinasi penguasaan materi (*Fathanah*) dan keberanian menyampaikan kebenaran (*Tabligh*) mampu mengeliminasi rasa canggung serta membangun otoritas intelektual siswa secara meyakinkan.

3.3 Solusi Taktis dalam Mengatasi Kendala Kontekstual Lapangan

Meskipun secara geografis kompleks SMAN 1 Meureubo bebas dari genangan banjir dan didukung oleh stabilitas jaringan internet serta pasokan listrik yang sangat baik, situasi cuaca ekstrem di beberapa kecamatan tetangga Kabupaten Aceh Barat pada November 2025 silam tetap diantisipasi secara responsif oleh tim pengabdian. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap keselamatan akses kepulauan peserta yang bermukim di luar wilayah Meureubo melalui dua strategi adaptif:

- **Akselerasi Manajemen Waktu Kelompok:** Menyadari adanya risiko hambatan jalur transportasi bagi sejumlah siswa dan guru yang bertempat tinggal di area terdampak banjir regional, tim pengabdian bersama manajemen sekolah melakukan penyesuaian manajemen waktu (*time management*). Penyampaian materi teoretis dipadatkan tanpa mengurangi esensi substantif, sementara sisa waktu dialokasikan penuh untuk kerja kelompok interaktif di dalam kelas. Langkah taktis ini terbukti efektif memastikan seluruh target kurikulum pelatihan (*public speaking* dan penyusunan laporan kelompok KTI) tuntas lebih cepat, sehingga para peserta dapat kembali ke kediaman masing-masing dengan aman sebelum intensitas hujan regional memuncak di sore hari.
- **Optimasi Kenyamanan Termal dan Psikologis Ruang Kelas:** Cuaca ekstrem di luar lingkungan sekolah (mendung pekat dan kelembapan tinggi sebelum hujan lebat regional memuncak) sempat memicu penurunan kenyamanan termal di dalam ruang kelas. Guna mengantisipasi kejenuhan kognitif dan menjaga fokus psikologis siswa kelas XI agar tetap atraktif, tim pengabdian mengoptimalkan sirkulasi udara ruang kelas berkoordinasi dengan pihak sekolah. Sesi intermezzo berupa *prophetic ice-breaking* yang dipimpin oleh tim Universitas Teuku Umar (UTU) juga diintensifkan di sela-sela kerja kelompok. Langkah taktis ini terbukti berhasil mempertahankan tingkat kesadaran kritis (*critical awareness*) dan kegembiraan belajar siswa, sehingga atmosfer pelatihan penulisan laporan kelompok berbasis KTI tetap berjalan secara kondusif, dinamis, aman, dan nyaman hingga akhir sesi penutupan.

Keberhasilan siswa dalam mendemonstrasikan efikasi retorika publik tidak hanya membentuk ketajaman intelektual, tetapi juga memperhalus kepekaan emosional dan etika profetik (*Akhlaq*). Rangkaian intervensi taktis di lapangan mencapai puncak emosionalnya ketika para siswa bersama tim pengabdian menginisiasi kejutan perayaan Hari Guru Nasional di tengah berlangsungnya kegiatan. Momen reflektif yang merepresentasikan integrasi antara ketegasan akademik dan belas kasih profetik (*prophetic compassion*) ini terdokumentasi secara mendalam pada Gambar 8.



Gambar 8. Refleksi Kebersamaan Momentum Hari Guru

Sebagaimana diabadikan pada Gambar 8, momen refleksi kebersamaan ini secara nyata mempererat ikatan emosional (*empathic bonding*) antara siswa, guru, dan tim pengabdian. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi literasi siber dan penulisan ilmiah harus berdiri kokoh di atas fondasi etika penghormatan kepada pendidik (*ta'dzim 'al-u'lim*) dalam tradisi keilmuan Islam.

3.4 Refleksi dan Sinergi Multidisiplin: Transformasi Intelektual Berkelanjutan

Keberhasilan menyeluruh dari program pengabdian ini merupakan manifestasi nyata dari sinergi multidisiplin yang efektif, mengonsentrasikan berbagai keahlian (mulai dari sosiologi komunikasi hingga psikologi perkembangan siswa) ke dalam satu formulasi intervensi yang aplikatif. Kolaborasi institusional yang harmonis antara tim pengabdian Universitas Teuku Umar (UTU) dan pihak sekolah SMAN 1 Meureubo diabadikan pada Gambar 9.



Gambar 9. Sinergi Multidisiplin Tim Pengabdian dan Mitra Sekolah

Dokumentasi pada Gambar 9 menandai jejak intelektual dan kolaboratif yang permanen di SMAN 1 Meureubo. Program pengabdian ini membuktikan bahwa kecerdasan menulis dan keberanian berbicara bukanlah sekadar keterampilan teknis semata, melainkan manifestasi dari kesalehan intelektual dan karakter profetik yang mampu membentengi Generasi Z di wilayah pesisir dari dampak negatif era digital. Melalui keberlanjutan tradisi ilmiah dan penguatan pilar-pilar profetik ini, SMAN 1 Meureubo siap melahirkan generasi muda yang tidak hanya tangguh secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman etika islami yang kokoh.

4. SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui internalisasi model Komunikasi Profetik di SMAN 1 Meureubo terbukti secara empiris berhasil meruntuhkan fenomena *intellectual silence* dan *communication apprehension* di kalangan siswa pesisir Barat Selatan Aceh.

1. Secara Kuantitatif: Intervensi berbasis metode ABCD (*Asset-Based Community Development*) ini sukses melejitkan indeks akumulatif resiliensi akademik dan digital siswa sebesar 42,3%, di mana skor rata-rata melonjak tajam dari kondisi awal sebesar 48,3 (kategori rentan) menjadi 78,6 (kategori sangat berhasil) pada fase pasca-pelatihan. Peningkatan tertinggi terjadi pada domain keterampilan formulasi laporan ilmiah berbasis Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang mencapai 73,3%.
2. Secara Kualitatif: Transformasi perilaku komunikasi mitra tercermin nyata dari runtuhnya kecemasan komunikasi (*glossophobia*). Siswa mampu mendemonstrasikan otoritas intelektual dan efikasi retorika publik melalui penerapan pilar *Tabligh* (*Ethos, Logos, dan Pathos*) saat mempresentasikan laporan kelompok bertema kearifan lokal. Program ini juga berhasil mengintegrasikan keunggulan akademik dengan pilar *Akhlaq* (etika profetik) serta membangun sinergi multidisiplin yang kuat antara Universitas Teuku Umar dan pihak sekolah demi keberlanjutan budaya akademik baru di wilayah pesisir.

PERSANTUNAN

Tim pengabdian menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Teuku Umar yang telah memberikan dukungan administratif dan payung akademis dalam pelaksanaan program multidisiplin ini.

Ucapan terima kasih juga secara khusus didedikasikan kepada Kepala Sekolah, dewan guru, beserta staf administrasi SMAN 1 Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, yang telah memberikan izin *locus*, fasilitas laboratorium komputer, serta penyelarasan waktu manajemen yang luar biasa kondusif di lapangan. Apresiasi mendalam juga ditujukan kepada seluruh siswa Kelas XI SMAN 1 Meureubo atas partisipasi aktif, antusiasme yang atraktif, serta komitmen moral yang tinggi dalam meruntuhkan belenggu kebungkaman intelektual di wilayah pesisir Barat Selatan Aceh.

KONTRIBUSI PENULIS

SF bertindak sebagai konseptor utama, pemateri inti bidang komunikasi profetik, dan penanggung jawab korespondensi. HN dan S berfokus pada pengembangan instrumen *pre-test* dan *post-test* serta metodologi penulisan ilmiah. RU dan YS mengoordinasikan pemetaan aset (*Discovery*) berbasis sistem teknik industri dan tata kelola manajemen lapangan. J, JI, F, dan AA bertindak sebagai tim fasilitator pendampingan kelompok sasar dan finalisasi draf karya tulis ilmiah remaja. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi final naskah ini.

Conflict of Interest

Seluruh tim penulis menyatakan secara sadar bahwa tidak ada konflik kepentingan (*conflict of interest*) baik secara personal, finansial, institusional, maupun profesional yang dapat memengaruhi objektivitas penulisan dan pelaporan data hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini.

PENDANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibiayai secara mandiri melalui skema pendanaan internal kolektif Tim Pengabdian Universitas Teuku Umar tahun anggaran 2025/2026.

REFERENSI

- Adnyana, I. K. S. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan metode picture and picture untuk meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi pada mahasiswa semester III, Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Dwijendra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 12(1), 109–125. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v12i1.3463>
- Advocate, M., & Naidoo, G. M. (2026). Student's perspectives on AI and critical thinking in academic writing. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 18(1), 125–146.
- Alwa, F. A. P. (2025, July). Proses dan tantangan keterampilan berbicara di depan kelas: Studi kasus pada siswa di salah satu SD Negeri di Cilandak Barat. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi*, 2(1), 380–387.
- Asmaria, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar PPKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VIII-A MTsN 3 Aceh Barat. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 89–96.
- Awaliyah, & Rostanti. (2026, July 5). Pakar sebut pembatasan medsos harus diimbangi edukasi digital. *Republika Online*. <https://ameera.republika.co.id/berita/t7rt3k425/pakar-sebut-pembatasan-medsos-harus-diimbangi-edukasi-di>
- Darmawan, D., & Sa'i, M. (2025). Penerapan teknik public speaking untuk membangun komunikasi meyakinkan melalui ekspresi dan gestur. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1229–1239.
- Erwanda, A. P., Khaidar, A., Fikry, M., Asrianda, & Khaldun, I. (2025). Public sentiment analysis on the November 2025 flood disaster in Aceh using Natural Language Processing and lexicon-based approach. *Journal of Artificial Intelligence and Software Engineering (J-AISE)*, 5(4), 1434–1443. <https://doi.org/10.30811/jaise.v5i4.8481>
- Fadhil, M., Ellza, E., Retnawati, I., Dani, R., & Qudsiyah, K. (2022). Problematika keterampilan berbicara siswa kelas X Perhotelan 1 SMKN 2 Pacitan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 114–125.
- Fadhlain, S. (2023, September 3). Akademisi UTU motivasi pemilih pemula di acara GCM RRI. *RRI Meulaboh*.
- Fadhlain, S. (2026a). *Buku Ajar Komunikasi Politik: Strategi, Etika & Kepemimpinan Profetik*. Penerbit Deepublish.
- Fadhlain, S. (2026b, April 13). Benteng komunikasi pesisir: Integrasi regulasi KPIA dan literasi pedagogis dalam menghadapi darurat gawai di Aceh. *Waspada.id*.
- Fadhlain, S., Noviar, H., Asmaria, A., & Sahendra, Y. (2025). Pelatihan public speaking sebagai upaya peningkatan kemampuan berkomunikasi remaja Desa Suak Indrapuri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(4), 6404–6411. <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7396>
- Geres, D. (2021). Upaya meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia materi pidato atau presentasi melalui penerapan model examples nonexamples siswa kelas VI SDN 4 Dasan Geres pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 143–156.

- Girsang, L. R. M. (2018). 'Public speaking' sebagai bagian dari komunikasi efektif (Kegiatan PKM di SMA Kristoforus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 2(2), 121–127.
- Haris, M. H., Laksana, B. I., & Adilah, A. R. (2023). Strategi komunitas Genkompak dalam meningkatkan keterampilan public speaking generasi muda. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 5(2), 103–118.
- Herliana, M., & Hadiningrum, I. (2023). Pelatihan public speaking untuk membangun kepercayaan diri remaja di MTs Pakis Cilongok. *Pamasa: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 10–17.
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun kepercayaan diri remaja melalui pelatihan public speaking guna menghadapi era industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 3(2), 73–78.
- Muchlis, L. N. L., & Pujiyanto, W. E. (2024). Efektivitas pelatihan public speaking dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa berbicara di depan umum. *Journal of Science and Education Research*, 3(1), 13–17.
- Nehro, J. (2026, Maret 11). Dosen UTU ceramah ramadan di Pantan Reu, ajak masyarakat bangun kesalehan sosial (A. Yunus, Ed.). *RRI Meulaboh*.
- Noviar, H. (2025). *Dari Ide ke Publikasi: Langkah-Langkah Menulis Karya Ilmiah* (I. Khairi, Ed.). Eureka Media Aksara.
- Nurhayati, E. (2025). Powerfull public speaking: Peran aspek komunikasi verbal dan non-verbal dalam menunjang efektifitas penyampaian pesan public speaking. *Jurnal Komunikasi*, 3(2), 82–89.
- Parlindungan, F. (2026). *Literasi: Meluruskan Konsep, Memperkuat Praktik*. Rajawali Pers.
- PR Indonesia. (2025, Juni 18). Prodi Ilkom UTU usung topik empat pulau Aceh dalam kuliah tamu. *PR Indonesia.co*.
- Prihadi, M. D. (2021). Public speaking dalam pengembangan sumber daya manusia pendidikan. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(3), 178–185.
- Putra Aprullah, M. (2026, Januari 21). Menata pendidikan Aceh yang lebih baik pasca musibah banjir dan tanah longsor 2025. *Dialeksis: Dialektika Dan Analisis*.
- Rahmayanti, S., Asbari, M., & Fajrin, S. F. (2024). Pentingnya public speaking guna meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(3), 11–14.
- Sahendra, Y., Amanda, S. R., Ramadhani, Faradela, S. A., Fahrimal, Y., & Husna, A. (2023). Revitalisasi peran pemuda dalam gerakan sosial peduli perubahan iklim di era digital. *JASIMA: Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media*, 4(1), 1–14.
- Setyawan, W. H., Mansur, Rahayu, B., Maryam, S., Aslichah, Khoiruddin, Muafiqie, H., Ratnaningtyas, E. M., Nurhidayah, R., & Efendi, M. Y. (2022). *Asset Based Community Development (ABCD)* (W. H. Setyawan & M. Y. Efendi, Eds.). GAPTEK Media Pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistya. (2025, Desember 15). Prodi ilmu komunikasi FISIP UTU, budayakan bedah buku membangun inspirasi Gen Z. *Jatengaja.com*.
- Sulistya, H., Abshor, M. U., & Makhluf, A. Z. (2024). Meningkatkan kepercayaan diri melalui public speaking (Best practice di HMPS MPI periode 2021-2022). *Jurnal Islamic Education Management*, 9(2), 127–138.
- Syafrizal. (2025). Upaya peningkatan keterampilan menulis mahasiswa Universitas Teuku Umar melalui model pembelajaran picture and picture. *Journal Metamorfosa*, 13(2), 96–108. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>
- Theng, J. (2022). Analisis kompetensi komunikasi dan efektivitas penyampaian pesan di ruang publik. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Korporasi*, 5(2), 112–121.
- Yunus, A. (2025, Desember 4). Milad UTU, FISIP UTU adakan pengabdian hari guru (J. Nehro, Ed.). *RRI Meulaboh*.